

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikan bagi anak-anak bangsa. Kemajuan dalam satuan waktu jangka panjang akan dapat memprediksi kualitas bangsa pada sekian puluh tahun ke depan. Akhir dari hasil pendidikan yang terencana menghasilkan buah di mana masyarakatnya rata-rata berpendidikan tinggi seperti negara maju yang akan melahirkan kemajuan dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan begitu sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa.

Pendidikan yang maju, tinggi, dan berkembang memerlukan suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan nasional pendidikan bagi bangsa itu. Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemerintah Indonesia telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pematapan materi pelajaran serta model pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya

Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan lain-lain. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Salah satu faktor penting yang harus mendapat perhatian serius adalah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Dalam pendidikan saat ini, pendidik seringkali mendapat kesulitan dalam proses belajar mengajar, terlebih pada pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang paling bermanfaat dalam kehidupan. Hampir setiap bagian dari kehidupan sehari-hari mengandung Matematika sehingga anak-anak membutuhkan pengalaman yang tepat untuk bisa menghargai kenyataan bahwa Matematika adalah penting untuk masa depan kita. Oleh karena itu pembelajaran Matematika yang baik harus mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar pembelajaran Matematika menjadi lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai, baik untuk studi lanjut maupun untuk memasuki dunia kerja.

Hasil survei internasional dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2016 oleh puspendik yaitu skor hasil belajar

Matematika siswa di Indonesia berada signifikan di bawah rata-rata internasional. Indonesia pada tahun 2003 di peringkat 35 dari 46 negara, pada tahun 2007 berada di peringkat 36 dari 49 negara, pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 38 dari 42, dan pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 45 dari 50 negara. Berdasarkan hasil survei tersebut, Indonesia masih berada pada peringkat bawah dari nilai rata-rata secara internasional. Peringkat Indonesia pada kegiatan TIMSS disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Peringkat Indonesia menurut TIMSS Tahun 2016

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-Rata		Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
		Indonesia	Internasional		
2003	Matematika	411	500	35	46
	Sains	420	500	37	
2007	Matematika	397	500	36	49
	Sains	427	500	35	
2011	Matematika	386	500	38	42
	Sains	406	500	40	
2015	Matematika	397	500	45	50
	Sains	397	500	45	

Sumber: <http://litbang.kemendikbud.go.id/-internationa-timss>

Berdasarkan hasil survei secara jelas menyatakan kualitas pendidikan Matematika di Indonesia masih mengecewakan dan diperlukan perbaikan kualitas belajar Matematika, sehingga hasil belajar Matematika siswa Indonesia tidak jauh dari harapan yang ditetapkan.

Untuk dapat terlaksananya pembelajaran Matematika dengan baik, Guru harus mengubah perannya tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Guru harus terampil

dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran seperti yang tercermin dalam rambu-rambu pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rambu-rambu tersebut antara lain guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Proses belajar mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif, baik fisik dan mental.

Adapun masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Matematika saat ini adalah belum diterapkannya pembelajaran siswa aktif dan termotivasi. Guru lebih banyak mengajarkan Matematika secara tradisional, yaitu secara informatif dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran Matematika dengan metode ini kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sesamanya dan mengeluarkan pendapat. Kurang bervariasinya metode dan model pembelajaran yang dikuasai oleh guru yang menyebabkan pembelajaran terlihat tidak efektif. Sehingga sering dijumpai siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di kelas V-B SD Negeri 101776 Sampali mengungkapkan bahwa 81% siswanya tidak termotivasi dalam belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dari grafik motivasi belajar Matematika di kelas V-B, seperti tercantum pada gambar 1.1

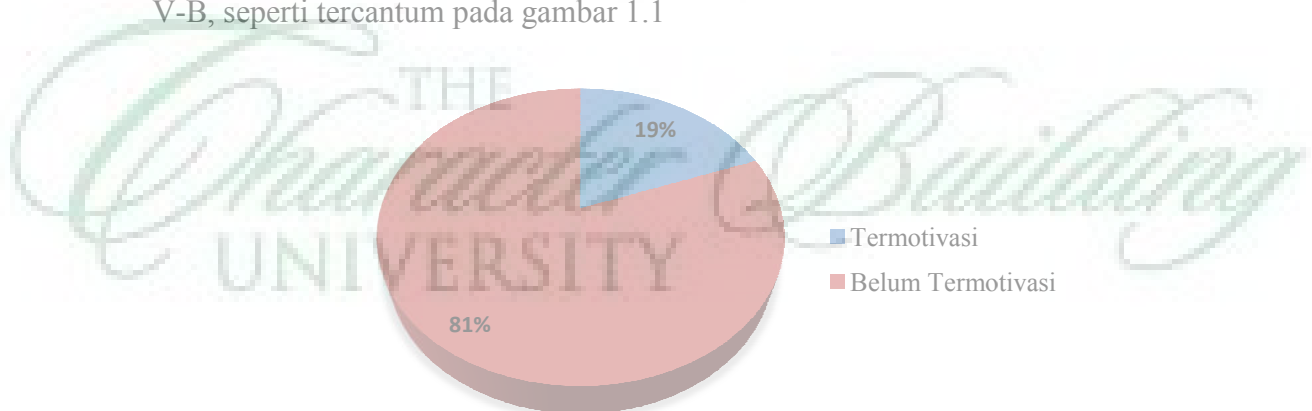


Diagram 1.1 Hasil Observasi Pra Tindakan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V-B

Anggapan tentang sulitnya belajar Matematika sering mendominasi pemikiran siswa. Kurangnya motivasi dapat dilihat pada saat siswa menerima pelajaran, siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan teman, dan tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Bila siswa diberi persoalan yang agak sulit, siswa tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak termotivasi untuk mencari penyelesaian soal tersebut. Siswa lebih senang menunggu guru menyelesaikan soal tersebut. Kurangnya keseriusan dan ketekunan siswa mengikuti proses pembelajaran, merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, tidak keinginan untuk mengetahui, serta tidak peduli terhadap nilai yang diperoleh. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi pada siswa Kelas V-B SD Negeri 101776 Sampali tahun 2018.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan adanya motivasi yang tinggi di dalam diri peserta didik akan membuat ia tekun dalam menghadapi segala tugas yang diberikan, ulet dalam menghadapi kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran Matematika, menunjukkan minat yang tinggi pada kegiatan pembelajarannya, lebih senang mengerjakan sendiri seluruh tugas pembelajarannya, yakni pada pendapatnya dan senang memecahkan masalah yang ditemuinya dalam pembelajaran, dan adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam pembelajarannya. Dengan sikap demikian, tentu saja proses belajar yang terjadi akan lebih bermakna dan memberikan manfaat yang besar bagi siswa karena kegiatan yang ia lakukan didorong langsung oleh motivasi yang besar.

Melihat kenyataan di atas, kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan penerapan model pembelajaran di sekolah yang kurang menekankan

pengembangan diri siswa. Oleh karena itu, penenliti akan meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan memberikan solusi berupa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kegiatan dan tujuan pembelajaran, serta membuat siswa menjadi lebih senang dengan mata pelajaran Matematika.

Adapun solusi atau usaha perbaikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V-B SD Negeri 101776 Sampali pada mata pelajaran Matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic education* (RME). Hal ini karena model pembelajaran ini siswa diajak untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapatkan atau alami sebelumnya.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 101776 Sampali T.A 2017/2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Rendahnya motivasi belajar Matematika siswa SD Negeri 101776 Sampali disebabkan model pembelajaran yang diterapkan guru masih berpusat pada guru (*Teacher Center Learned*).

2. Model pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan materi, akibatnya siswa kurang tertarik dengan materi yang diajarkan.
3. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika sehingga konsep matematika yang abstrak menjadi sulit dipahami dan dimengerti oleh siswa.
4. Kurangnya perhatian guru terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi.
5. Kurangnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal Matematika dengan kompetensi yang dimiliki.
6. Rendahnya pemahaman konsep siswa dalam belajar Matematika disebabkan lebih sering menghafal rumus daripada menanamkan konsep materi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membuat batasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran Matematika dengan materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas V-B SD Negeri 101776 Sampali T.A 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model

pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas V-B SD Negeri 101776 Sampali tahun ajaran 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dengan materi perkalian dan pembagian pecahan di kelas V-BSD Negeri 101776 Sampali Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik sebagai acuan alternatif dalam mengembangkan keilmuan untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa demi pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan dunia pendidikan .

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

- a. Mendapat pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajarannya.

b. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yang pada gilirannya akan membawa pengaruh positif yaitu terjadinya peningkatan hasil belajar Matematika siswa.

2. Bagi Guru

a. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) untuk meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa.

b. Memberikan bahan masukan bagi guru dalam menentukan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

3. Bagi Sekolah

a. Sebagai bahan masukan yang berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut menjadi lebih baik dan lebih maju.

4. Bagi Peneliti

a. Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti serta meningkatkan wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

5. Bagi Peneliti Lain

a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk melaksanakan penelitian tentang pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.